



PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI

Eva Yustati*, Fitria Tussoleha

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Ma'Arif, Jl. Dr. M. Hatta No.687-B, Sukaraya, Baturaja Timur, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan 32112, Indonesia

*eva_yustati@yahoo.com

ABSTRAK

Skabies dapat muncul akibat berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri. Salah satu penyebab utama penyebaran skabies di pesantren adalah rendahnya tingkat kebersihan diri pada santri. Skabies menempati posisi kedua dari lima penyakit terbanyak yang dialami di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim. Angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin, Kabupaten Muara Enim, cukup tinggi setiap bulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kebersihan pribadi dan kejadian skabies di kalangan santri di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan dengan cara total sampel sebanyak 80 santri, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan uji Chi square. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri dengan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05) Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hygiene perorangan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim memiliki hubungan yang signifikan. kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur.

Kata kunci: *personal hygiene*; santri; skabies

PERSONAL HYGIENE AND THE INCIDENCE OF SCABIES AMONG ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

Scabies can arise from various factors, one of which is a lack of attention to personal hygiene. A primary cause of scabies transmission in Islamic boarding schools is the low level of personal hygiene among students. Scabies ranks second among the five most common diseases affecting students at the Rj Roudiatul Muftadiin Islamic Boarding School in Muara Enim Regency. The monthly incidence rate of scabies at this institution is notably high. This study aimed to explore the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies among students at the Rj Roudiatul Muftadiin Islamic Boarding School. A descriptive-analytic study design with a cross-sectional approach was employed. A total sampling technique was used to recruit all 80 students as the study subjects. The relationship between variables was analyzed using the Chi-square test. The results revealed a significant relationship between personal hygiene and the incidence of scabies among the students ($p\text{-value} = 0.000$; <0.05). It is concluded that there is a significant association between personal hygiene—specifically regarding clothing and bedding cleanliness—and the incidence of scabies among students at the Rj Roudiatul Muftadiin Islamic Boarding School.

Keywords: islamic boarding school students; personal hygiene; scabies

PENDAHULUAN

Penyakit kulit sering ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah scabies yang disebabkan oleh parasit. Scabies dapat merusak kulit karena infeksi sekunder dan menyebabkan ketidaknyamanan akibat rasa gatal (Khotimah H, 2017). Tingginya angka kejadian scabies di negara berkembang dipengaruhi oleh rendahnya standar kebersihan, sulitnya akses terhadap air bersih, serta tingginya densitas tempat tinggal, seperti di penjara, pesantren, dan panti asuhan (Nuraini, Wijayanti 2016). Di pesantren, santri kurang memberikan perhatian pada penyakit scabies, yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kebersihan diri yang kurang, serta kurangnya pengetahuan yang mengakibatkan

meningkatkan risiko penyebaran scabies (Akmal C, Semiarty, Gayatri, 2013).

Menurut World Health Organization scabies menyerang 10% diwilayah berpendapatan kurang mampu, penyakit ini dapat berdampak pada individu maupun kelompok pada setiap wilayah. Scabies kerap terjadi di negara beriklim tropis, dan kasusnya banyak terjadi diwilayah yang padat penduduk dan berpenghasilan kurang mampu. Menurut WHO, pada tahun 2020 kejadian scabies menyebabkan lebih dari 200 juta orang setiap waktu, menurut studi prevelensi penyakit scabies berkisaran 0,2% hingga 71% sejak 2017 (WHO, 2020). Pada tahun 2017 penyakit scabies atau Kenersihan handuk ini dikatakan sebagai Neglected Tropical Diseases (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan. Scabies adalah salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan merupakan penyebab utama penyakit kulit di negara-negara berkembang. Secara global, penyakit ini diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahunnya (WHO, 2023). Prevalensi scabies ditemukan di berbagai negara seperti Nigeria 65%, Pulau Solomon 54,3%, Amhara Ethiopia 33,7% dari 1.125.770 orang dan dalam studi terperinci didapat 98,3% dari 474 orang mengalami scabies (Enbiale & Ayalew, 2018).

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 angka morbiditas penyakit scabies sebesar 5,60%- 12,95% , pada tahun 2019 ditemukan 3,9%-6% kasus, data terakhir yang tercatat ditahun 2020 yaitu 4,6%-12,95% kasus. Meskipun prevelensi scabies di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya scabies di Indonesia berada pada urutan ke-3 diantara penyakit kulit paling umum di Indonesia (Kemenkes, 2018). Sumatera selatan menjadi salah satu provinsi dengan kasus skabies yang cukup tinggi di Indonesia, sedangkan kasus skabies untuk kota Palembang pada bulan Januari meningkat sebesar 8,3 % yang tercatat data terakhir di bulan Desember terjadinya penurunan sebesar 4,5 % kasus (Dinkes Sumsel, 2025).

Scabies kerap kali dikaitkan dengan santri- santriwati pesantren dikarenakan mereka cenderung sering berinteraksi, bertukar atau meminjam pakaian, handuk, sarung dan berbagi bantal, guling dan kasur dengan teman-temannya. Keadaan inilah yang menyebabkan resiko penularan penyakit sangat tinggi antara satusantri dengan santri lainnya. Tingkat kejadian kasus scabies di Indonesia, terutama padalingkungan pesantren masih mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Nurhidayat et al., 2022). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kejadian scabies yaitu melakukan kontak langsung pada penderita scabies, sosial-ekonomi, dan tingkat persobnal hygiene yang kurang serta lingkungan yang dapat menyebabkan perkembangan biaknya scabies seperti padat tempat tinggal, kurangnya penerapan sanitasi serta kesulitan air bersih. Penyakit scabies dapat menular dan terjadi akibat tidak menjaga kebersihan individu dan kebersihan lingkungannya dengan baik. Hal seperti ini sering terjadi pada tempat seperti asrama, panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren yang tidak menjaga personal hygienenya (Nurhidayat et al., 2022). Personal hygiene merupakan perawatan dan pemeliharaan kesehatan diri dengan cara melakukan beberapa aktivitas diri untuk peningkatan kesehatan seperti mencuci tangan, kebiasaan mandi, toileting, kebersihan tubuh, kecantikan dan kebersihan pakaian (Jumadewi et al, 2023).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional menggunakan studi survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim tahun 2026. Pengambilan sampel menggunakan teknik total random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 80 santri. Analisis data menggunakan uji chi square.

HASIL

Tabel 1.
Kejadian Scabies

Kejadian Scabies	f	%
Ya	45	56.3
Tidak	35	43.8

Dari tabel 1 di ketahui dari 80 responden sebanyak 45 (56,3%) yang menderita Scabies lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak menderita Scabies yaitu sebanyak 35 (43,8%).

Tabel 2.
Hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian Scabies

Kebersihan Pakaian	Kejadian Scabies		Total	P Value
	YA	Tidak		
Bersih	38 82.6%	8 17.4%	46 100.0%	0.000
Kurang Bersih	7 20.6%	27 79.4%	34 100.0%	

Berdasarkan tabel 1.2 proporsi responden yang menderita scabies dan kebersihan pakaian bersih sebesar 38 (82.6%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi yang menderita scabies dan kebersihan pakaian tidak bersih yaitu 7 (20.6%) responden. Hasil ujian *Chis quaredi* peroleh p value 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara kebersihan pakaian dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim

Tabel 3.
Hubungan Kebersihan tempat tidur dengan kejadian Scabies

Kebersihan tempat tidur	Kejadian Scabies		Total	P Value
	Ya	Tidak		
Bersih	32 76.2%	10 23.8%	42 100.0%	0.000
Kurang Bersih	13 34.2%	25 65.8%	38 100.0%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang menderita scabies dan kebersihan tempat tidur bersih sebesar 32 (76.2%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi yang menderita scabies dan kebersihan pakaian tidak bersih yaitu 13 (34.2%) responden. Uji *Chis quaredi* peroleh p value 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tempat tidur dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim

PEMBAHASAN

Santri memiliki *personal hygiene* tidak baik pada aspek kebersihan pakaian karena santri tidak mencuci pakaian setelah digunakan, santri tidak mengetahui bahwa kutu *sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup pada pakaian dan dapat menularkan penyakit *scabies*. Santri juga memiliki *personal hygiene* tidak baik pada aspek kebersihan tempat tidur karena santri tidak rutin dalam menjemur kasur 1 minggu sekali dan mengganti seprai 2 minggu sekali, Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyakit *scabies* di pondok pesantren. Penelitian melaporkan sebagian besar santri yang memiliki *kebersihan pakaian* kurang bersih sebanyak (82.6%) dan sebanyak (76.2%) responden kebersihan handuk kurang bersih dan santri yang pernah menderita scabies sebanyak 56,3 pada santri di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Muftadiin Kabupaten Muara Enim . Hasil uji chi square didapatkan kebersihan pakaian dan tempat tidur nilai Pvalue 0,000 dimana dapat dilihat nilai ini lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkanbahwaterdapat hubungan yang signifikan antarpersonal hygiene dengan kejadian scabies pada santri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitianyangdilakukan oleh Dewi & Siregar, (2019) dimanadalam penelitiannya didapatkan nilai signifikanPvalue 0,005 atau < 0,05. Sehingga dalampenelitian tersebut dapat disimpulkan bahwaterdapat hubungan antara personal hygienedengan kejadian scabies. Tingginya angka kejadian skabies memperkuat temuan Fikri et al., (2024), bahwa penyakit ini sangat umum di lingkungan komunal seperti asrama, rumah tahanan, atau panti sosial yang memiliki kesamaan dalam hal kepadatan dan keterbatasan fasilitas kebersihan. Dalam konteks pesantren, skabies menjadi masalah yang tidak kasat mata secara kelembagaan karena kerap dianggap sebagai bagian dari “risiko kehidupan komunal” yang tidak perlu diintervensi secara sistematis. Padahal, persepsi ini justru berkontribusi pada pembiaran praktik tidak higienis yang terus berulang dari generasi ke generasi santri.

Santri dengan *personal hygiene* tidak baik dalam menjaga kebersihan handuk dan tempat tidur akan lebih berisiko menderita *scabies* apabila kontak dengan penderita *scabies* atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau *scabies*, karena tungau *scabies* lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* kurang baik. Sebaliknya, santri dengan *personal hygiene* baik akan lebih sulit diinfestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti dan mencuci setelah digunakan sehari-hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetraka pakaian, dan tidak memakai handuk atau pakaian secara bergantian. Penularan penyakit *scabies* di pondok pesantren berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit *scabies*, *personal hygiene* yang buruk dan kepadatan penduduk, kebiasaan santri sering meminjam barang santri lain yang dapat memengaruhi penyakit menular seperti pakaian dan handuk, kebiasaan santri tidur dan menggunakan handuk secara bersamaan, tidak rutin menjemur alas tidur sehingga mengakibatkan terjadinya penyakit *scabies*. Penelitian sejalan dengan temuan ini melaporkan terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,000$) antara *personal hygiene* santri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang (Sarmini & Amelia, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyimpulkan bahwa kejadian penyakit *scabies* dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, *personal hygiene* yang buruk, hunian padat, tingkat pengetahuan rendah, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung (Indriati et al., 2018).

Santri dengan *personal hygiene* tidak baik dalam menjaga kebersihan handuk dan tempat tidur akan lebih berisiko menderita *scabies* apabila kontak dengan penderita *scabies* atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau *scabies*, karena tungau *scabies* lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* kurang baik. Sebaliknya, santri dengan *personal hygiene* baik akan lebih sulit diinfestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti dan mencuci setelah digunakan sehari-hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetraka pakaian, dan tidak memakai handuk atau pakaian secara bergantian. (Del Et All, 2022) Penelitian ini diangkat oleh Nikmah et al., (2021) yang menjelaskan bahwa banyak masalah kesehatan baik fisik maupun mental yang dialami individu akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi yang baik. Hal ini terutama terlihat pada santri yang memiliki kebiasaan mandi hanya sekali sehari, menggunakan peralatan mandi secara bergantian, serta menjemur pakaian di bawah tumpukan pohon. Selain itu, mereka juga sering tidak mencuci tangan dengan sabun. Dari total 30 responden dalam studi ini, terungkap bahwa 15 orang (50,0%) memiliki tingkat kebersihan yang kurang, sementara 9 orang (30%) menunjukkan tingkat kebersihan pribadi yang cukup. Penelitian ini didukung oleh teori Nadiroh et al., (2021) yang menyatakan bahwa isu kesehatan di pesantren dipicu oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*) santri. Di antara masalah tersebut, terdapat santri yang terpengaruh oleh tradisi yang telah ada dan berkembang sejak awal berdirinya institusi pesantren. Seseorang dapat dianggap memiliki *personal hygiene* yang baik jika mampu menjaga kebersihan diri, yang mencakup kebersihan pakaian, handuk, tempat tidur, dan seprei, serta kebersihan kulit, alat genitals, tangan, dan kuku. *Hygiene* adalah masalah individu yang disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti gangguan integritas kulit, masalah fisik, ketidaknyamanan, kebutuhan pribadi, dan gangguan dalam interaksi sosial (Ping et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti buruknya *personal hygiene* disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya kesadaran perilaku kebersihan diri dalam menjaga kesehatan seperti kebersihan pakaian yang dapat dilihat oleh peneliti setelah pemakaiannya hanya digantung di dalam kamar dan berdekatan dengan pakaian lainnya, kebersihan pakaian yang digantung bertumpukan dengan pakaian lain yang mungkin sudah digunakan, dan kebersihan kulit seperti tidak mencuci tangan dengan benar dan terlihat menggaruk area *scabies* serta fenomena yang terjadi yaitu kurangnya edukasi kebersihan diri pada santri yang seharusnya dilakukan pihak pesantren dengan kerjasama pihak puskesmas setempat, kurangnya fasilitas kebersihan cuci tangan, fasilitas asrama, dan kurangnya dukungan

kebersihan pada santri seperti dilakukannya agenda menjemur tempat tidur dan bantal setiap 1 minggu sekali, membersihkan asrama bersama-sama setiap 1 kali seminggu. Sehingga perilaku personal hygiene santri tersebut menyebabkan adanya resiko penularan penyakit kulit

Menurut asumsi peneliti tingginya kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Rj Roudiatul Mubtadiin Kabupaten Muara Enim disebabkan oleh kebersihan perindividu yang ditandai dengan saling bertukar pakaian, tempat tidur/ seprei dan kebiasaan tidak memelihara kebersihan tangan dan kuku, serta fenomena yang terjadi yaitu fasilitas pesantren yang kurang memadai seperti kurangnya ketersediaan tempat tidur dimana satu tempat tidur single ditempati 2-3 santri, ruang asrama yang kurang cahaya dan lembab, serta kebudayaan para santri yang mereka anggap sebagai rasa solidaritas dan kekeluargaan. Kejadian scabies di pesantren terjadi juga karena kurangnya perhatian dari pihak pesantren dan pihak kesehatan terkait masalah kesehatan kulit dimana tidak adanya pemeriksaan secara berkala yang dilakukan tenaga kesehatan serta tidak adanya edukasi terkait penyakit scabies pada santri seperti bagaimana penularannya, pencegahannya dan cara mengatasinya, sehingga santri mudah tertular penyakit scabies. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies

SIMPULAN

Sebagian besar santri memiliki personal hygiene tidak baik mengenai aspek kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur, sebagian besar santri pernah mengalami penyakit scabies dengan ditandai oleh bintul dan kantong air pada kulit, bintik merah pada sela jari tangan, telapak tangan dan kaki. Terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene santri dengan kejadian scabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal C, Semiarty, Gayatri. Hubungan Personal Hgiene dengan Kejadian Scabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum Palarik Air Pacah Kecamatan Koto Tangah Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2013; 2(3): 164-174.
- Del Barrio-Díaz, P., & Vera-Kellet, C. (2022). The Burrow Ink Test: a Simple Method to Improve the Diagnosis of Scabies. *Journal of General Internal Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11606-020-06522-6>
- Dewi, S. S. S., & Siregar, N. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan*
- Enbiale, W., & Ayalew, A. (2018). Investigation of a scabies outbreak in drought-affected areas in Ethiopia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(4), 1–9. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed3040114>
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., Bowen, A. C., Chang, A. Y., Chosidow, O., Estrada-Chavez, G., Feldmeier, H., Ishii, N., Lacarrubba, F., Mahé, A., Maurer, T., Mahdi, M. M. A., ... Fuller, L. C. (2020).
- Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2023. *Jurnal Kedokteran*
- The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *British Journal of Dermatology*, 183(5), 808–820. <https://doi.org/10.1111/bjd.18943>
- Indriati, I., Setyowati, T., & Abidin, M. Z. (2018). The Effectiveness of Health Promotion in Reducing of Scabies In The Islamic Boarding School. *Journal of Nursing Practice*, 3(1), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.60>
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023). Penyakit Menular Scabies Berbasis Laboratorium dan Lingkungan (1st ed.). Penerbit NEM-Anggota IKAPI.
- Khotimah H. Rendam Air Garam Sebagai Media Mempercepat Penyembuhan Lesi Scabies. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan* 2017; 3(2): 33-38. 4(2), 113–120.
- Kemenkes. (2018). Scabies. Kemkes.Go.Id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/penyakit/scabies> Koduri, U. K. (2021). Burrow Ink Test (BIT) Done by the Patient and Analyzed through Tele-Medicine to Diagnose Scabies in Covid Era: Our Experience. *Dermatol Case Rep*, 6(4), 190.

- Mulyani, S., & Novitayanti, E. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Tentang Phbs Terhadap Pencegahan Penularan Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 20–25.
- Nadiroh, K. A., Susanti, N., Gaffar, H. D., & Indrawan, D. (2021). *Pesantren Sehat* (1st ed., Issue October). UIN Maliki Press.
- Nasir Ahmad, & Mubarak, H. M. (2022). Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 5(2), 42–46. <https://doi.org/10.54484/jis.v5i2.472>
- Nikmah, N., Handayani, N. I., & ... (2021). Analisis Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Nursing Update*, 12(3), 1–6.
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2267>
- Ping M. F., Agustiningsih, Sulisnadewi, N. L. K., Natalia, E., Supatmi, Fabanjo, I. J., Fajria, S. H., Purwaningsih, E., Tambi, I. F. S., Tuwohingide, Y. E., Yudhawati, N. L. P. S., Rambli, C. A., Rinarto, N. D., Lestari, M. P. L., Nurhayati, C., & Kumalasari, D. N. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Dasar* (P. I. Daryaswanti (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purnama, R. (2016). Hubungan Personal Hygiene Terhadap *Sarcoptes scabiei* Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Sabussalam dan Pondok Pesantren Al- Amalul Khair Palembang. In *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rauwerdink, D., & Balak, D. (2023). Burrow Ink Test for Scabies. *The New England Journal Of Medicine*, 389(7). <https://doi.org/10.1056/NEJMicm221665>.
- Sarmini, & Amelia, C. (2019). Hubungan Onteraksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan. *Zona Kebidanan*, 9(3), 78–85.
- WHO. (2023). Scabies. WHO.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* Volume 16 nomor 1 (Juni 2025)| <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id> DOI: <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v16i1.3208> JURNAL Kesehatan Medika Saintika Juni 2025 | Vol 16 Nomor 1.